

Penggunaan Tradisi Adat Melayu pada Pesta Perkawinan Masyarakat Desa Mekar Tanjung Kabupaten Asahan

¹Sabrin, ²Wan Nurul Atikah, ³Dailami

¹Fakultas Ilmu Sosial Politik, Ilmu Komunikasi, Universitas Darma Agung,

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Asahan

³Fakultas Ekonomi, Ekonomi Pembangunan, Universitas Asahan

Email : drsabrinma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Tanjung Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. Tujuan mendeskripsikan penggunaan tradisi adat budaya melayu dan meninjau pola komunikasi penggunaan budaya etnis melayu dalam pelaksanaan acara perkawinan pada masyarakat di Asahan. metode analisis deskriptif untuk menyajikan dan menganalisis data yang didapat dari wawancara terhadap informan yang dapat dipercaya dan akurat. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi perkawinan baik dalam masyarakat mengalami kemunduran akibat dari semakin majunya perkembangan zaman dan banyaknya kesalahan dalam penggunaan adat melayu sesuai tradisi. Penelitian ini dibahas tatacara pelaksanaan atau upacara perkawinan yang dilaksanakan warga desa Mekar Tanjung, agar dapat dilihat kesalahan penggunaan untuk mengetahui makna dan nilai- nilai budaya yang ada pada warga. Hasil Penelitian ini menunjukkan banyaknya kesalahan penggunaan adat melayu karena perbedaan diakibatkan yang melaksanakan adalah warga etnis lain dan penggabungan adat dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Tradisi, Adat, Melayu, Perkawinan*

Abstract

This research was conducted in Mekar Tanjung Village, Teluk Dalam District, Asahan Regency. The purpose of describing the use of traditional Malay cultural traditions and reviewing the communication patterns of the use of Malay ethnic culture in the implementation of marriage events in the community in Asahan. descriptive analysis method to present and analyze data obtained from interviews with reliable and accurate informants. The results of the study indicate that the marriage procession both in society has experienced a setback due to the increasingly advanced developments of the times and the many errors in the use of Malay customs according to tradition. This research discusses the procedures for the implementation or marriage ceremony carried out by the residents of the village of Mekar Tanjung, so that misuse can be seen to find out the meaning and cultural values that exist in the residents. The results of this study indicate that there are many errors in the use of Malay customs because of the differences caused by those who carry out other ethnic groups and the amalgamation of customs and developments of the times.

Keywords: *Tradition, Custom, Malay, Marriage*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk Negara kepulauan yang penuh kekayaan dan kebudayaan yang beragam, ras, bahasa, suku bangsa, agama dan lain sebagainya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tapi tetap satu jua. Pada kenyataannya kita selalu kesulitan menerima untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam berinteraksi. Ketika mayoritas masyarakat lebih dominan dalam lingkungan yang familiar, dimana tempat individu tumbuh dan berkembang maka sering dasar menentukan kegiatan individu berdasarkan tradisi.

Di Indonesia, perkawinan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama, secara Perdata, yaitu berdasarkan Undang-undang perkawinan yang menetapkan beberapa hal, yakni: (a) Perkawinan harus didasarkan kemauan kedua belah pihak, (b) Suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam mengatur rumah tangga, (c) Poligami diizinkan bila dibolehkan oleh hukum agama/perdata yang berlaku, dsb (www.landasanteori.com).

Keragaman budaya tersebut didukung oleh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terpisah-pisah wilayahnya. Budaya merupakan sebuah sistem yang mencakup bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan dan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. (Raisa, 2018:167)

Perkawinan adalah perjodohan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang menjalin ikatan sebagai sepasang suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Menurut Undang-undang nomor 1 tahun 1974, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir-batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga atau biduk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Sedangkan hakikat perkawinan adalah ikatan lahir batin antara sepasang suami istri. Dari kalimat ini jelas bahwa ikatan lahir batin harus ada dalam perkawinan yang merupakan fondasi dalam membentuk keluarga.

Makna perkawinan menurut agama dan adat istiadat yaitu sebagai pengatur untuk menjadi kebudayaan masing-masing suku yang berada di seluruh pelosok negeri. Masing-masing adat ini memiliki budaya dan tata caranya sendiri dalam konsepsi perkawinan. Inti dari perkawinan di setiap suku tersebut sama, yaitu menciptakan keluarga yang rukun, bahagia, damai, dan sejahtera, namun, dalam prosesi serta pelaksanaannya, setiap suku tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang melambangkan nilai yang sakral yang dibawa turun temurun dari para leluhurnya, contohnya suku melayu yang sangat dominan digunakan masyarakat.

Sebagian besar cara berpikir, pandangan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, struktur pengetahuan, kearifan lokal yang dialami dalam interaksi dan relasi dengan sesama dalam lingkungan kehidupannya. Ketika komunikasi berlangsung antara dua orang (komunikasi interpersonal), maka seseorang berhadapan dengan seorang lain yang cara berpikir, pandangan dan tindakannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kultural yang sama.

Al Khaufi (2012) menafsirkan Upacara sebagai serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara yang ada dalam masyarakat antara lain, upacara perkawinan, upacara penguburan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Menurut Al Khaufi (2012) Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Sebagai contoh, upacara "Grebeg Mulud" adalah upacara yang dilakukan di Keraton Yogyakarta yang dilakukan setiap bulan Maulid, yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nilai historis dari upacara ini bagi penduduk keraton adalah

proses islamisasi pada Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki upacara adat masing-masing, sesuai dengan agama, kepercayaan, dan adat istiadat yang mengaturnya.

Upacara adat merupakan salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan sebuah negara yang didiami masyarakat multi-etnis, yaitu masyarakat yang memiliki beragam suku, ras, kepercayaan, dan agama beserta adat-istiadat yang mengaturnya. Seperti suku Melayu dengan tari Zapin-nya, suku Aceh dengan tari samannya, suku Batak dengan tari tor-tor nya, dan banyak lagi lainnya.

Walaupun pelaksanaan hanya sekedar mengambil beberapa tata cara adat melayu, tetapi selalu menjadi tradisi dalam acara pernikahan di Desa Mekar Tanjung. Hal ini sangat mendominasi untuk mengukur dan mendeskripsikan pola komunikasi penggunaan adat melayu di Desa Mekar Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Mekar Tanjung Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. Tujuan mendeskripsikan penggunaan tradisi adat budaya melayu dan meninjau pola komunikasi penggunaan budaya etnis melayu dalam pelaksanaan acara perkawinan pada masyarakat di Asahan. penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis, metode pendekatan studi kasus dan penelitian ini bersifat deskriptif.

Metode kualitatif membutuhkan proses pengamatan di lapangan secara langsung, seperti observasi dan interviewing yang berguna untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian. Dengan penelitian kualitatif ini, peneliti dapat membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu berupa fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan adalah suatu prosesi pengikatan dua anak manusia dalam ikatan suci yang memiliki banyak tujuan dan manfaat dari berbagai aspek. Dari aspek kemasyarakatan misalnya, perkawinan merupakan salah satu cara untuk memperat hubungan antar keluarga dan sebagai salah satu cara untuk menyambung silaturahmi baik dari dalam maupun dari luar daerah mereka tinggal. Perkawinan ini tidak hanya mengingat kedua mempelai tetapi juga mengikat dua keluarga. Jika ditinjau dari aspek keagamaan, perkawinan adalah cara menghindari bentuk perbuatan dosa yang aturannya sudah tertulis dalam kitab suci Alquran, yaitu Zina.

Tradisi atau adat istiadat perkawinan semua adatnya memiliki makna dan kaidah atau aturan yang harus ditaati apabila dilanggar akan menerima sanksi adat. Setiap masyarakat akan selalu mengalami perkawinan.

Adat istiadat yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan melihat pelaksanaan acara adat yang digunakan sesuai dengan tradisi nenek moyang pada masyarakat setempat. Dengan kata lain, penggunaan adat perkawinan di masyarakat selalu menggabungkan beberapa tata cara adat. Tradisi perkawinan merupakan kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya, untuk dilakukan pada saat acara perkawinan. Tradisi atau adat istiadat perkawinan semua adatnya memiliki makna dan kaidah atau aturan yang harus ditaati apabila dilanggar akan menerima sanksi adat.

Suku Melayu adalah sekelompok etnis dari orang-orang austronesia terutama yang menghuni Semenanjung Malaya, Sumatera bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan, Sarawak dan Sabah pesisir (*Wikipedia.org*). Secara kolektif, daerah-daerah yang dihuni oleh suku Melayu ini dikenal sebagai alam Melayu. Adapun persebaran suku Melayu di Indonesia banyak mendiami Pulau Sumatera bagian timur, seperti di Siak, Riau. Namun terdapat juga beberapa daerah di bagian Sumatera Utara yang didiami suku Melayu, yaitu Medan, Serdang Bedagai, Langkat, Asahan,

Batubara, Labuhan Batu dan Tanjung Balai. Yang membedakan antara Melayu satu dengan yang lainnya terdapat pada dialeknya saja, sedangkan untuk adat istiadat dan tata-cara peradatannya semuanya sama.

Pelaksanaan adat dalam perkawinan sering kali digabungkan oleh masyarakat berdasarkan tempat tinggal dan tradisi leluhur daerah.

Tradisi budaya melayu sering kali digunakan oleh masyarakat Desa Mekar Tanjung, contohnya dalam acara adat perkawinan. Tradisi perkawinan merupakan kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak. Perkawinan adat selalu memberi kesan yang tidak bisa untuk dilupakan bagi penggunanya. Khusyuk, sedih, manis serta memukau perhatian disetiap individu.

Pernikahan adat Melayu yang dijadikan sebagai sebuah prosesi pemersatu dua keluarga, pernikahan bangsa Melayu tidak pernah lepas dari keberagaman aspek sosial. Keberagaman membuat entitas dalam pernikahan selalu bervariasi. Suku bangsa, agama, kelas sosial dalam sebuah rangkaian prosesi pernikahan menjadi hal yang manis untuk dikenang seumur hidup.

Masyarakat desa Mekar Tanjung mayoritas suku jawa dan suku tapanuli selatan, dan hamper semua beragama islam. Penggunaan adat dalam perkawinan adat melayu sering digunakan. Penggunaan adat melayu selalu digabungkan dengan adat lain. Ada beberapa tata cara tradisi dalam acara adat perkawinan adat melayu antara lain yaitu: Merisik, meminang, berinai, berendam, akad nikah, khatam qurán, dan hari bersanding.

Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

1. Merisik

Merisik adalah acara perkenalan secara resmi dua keluarga antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Dalam keluarga sultan, merisik dipimpin oleh penghulu telangkai atau tetua yang dianggap sebagai pemuka masyarakat dalam masyarakat Melayu yang disegani dan dihormati sebagai orang yang arif dan bijak. Dalam merisik ini selanjutnya akan dibahas mengenai proses meminang, kapan akan dilangsungkan, apa yang harus dipersiapkan dan dibawa oleh pihak keluarga laki-laki saat acara meminang selanjutnya

2. Meminang

Setelah acara merisik selesai, proses selanjutnya adalah meminang. Sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya pada acara merisik oleh dua keluarga, meminang berarti meminta persetujuan pihak perempuan untuk dipersunting oleh pihak laki-laki dan apabila kedua pihak sudah sepakat, si anak dara atau calon pengantin perempuan akan diikat oleh pihak calon pengantin laki-laki. Pengikatan anak dara ini dalam istilah umum yang diketahui masyarakat secara luas adalah tunangan. Tunangan itu sendiri identik dengan cincin emas yang diserahkan oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan.

3. Malam Berinai

Malam berinai merupakan prosesi malam berinai untuk kedua mempelai, kegiatan ini dilakukan selama satu atau dua hari sebelum perhelatan dilakukan. Kegiatan ini dipersiapkan oleh mak andam. Bisa disebut dengan berinai curi karena peralatan yang digunakan untuk berinai calon pengantin laki-laki menggunakan peralatan calon pengantin perempuan yang diambil secara diam-diam (dicuri) pada malam hari.

Berinai tidak hanya memberikan warna pada tangan dan kuku saja, melainkan dipercaya oleh masyarakat Melayu memiliki makna tertentu yaitu: menolak bala, mencegah calon pengantin dari segala macam bentuk kejahatan dan untuk membuat aura pengantin terlihat lebih berseri dan bercahaya. Inai yang dipakai di tangan dan kuku ini berguna sebagai pemanis dan penolak bala sehingga pengantin terhindar dari gangguan makhluk halus, dan inai ditelapak tangan sebagai penjaga diri, sedangkan ditelapak kaki sebagai pertanda tidak boleh berjalan jauh, dan

pemakaian inai disekeliling telapak tangan dan bermakna sebagai pembangkit seri pada pengantin.

4. Berandam

Berandam atau biasa disebut juga dengan Berdandan merupakan kegiatan yang paling disukai oleh kaum perempuan yaitu dengan membersihkan muka dengan mencukur bulu roma yang terdapat di wajah, membersihkan anak rambut pada bagian wajah dan tengkuk, serta membentuk alis agar lebih cantik. Maknanya ialah untuk memberikan penampilan yang indah sebagai lambang persiapan daripada calon pengantin perempuan untuk menjadi isteri yang sempurna lahir dan batinnya.

Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sehari setelah kegiatan malam berinai atau berinai curi yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yang dihadiri oleh seluruh kerabat terdekat yang dipimpin oleh mak andam. Dilakukan pada pagi hari memiliki maksud tersendiri yaitu untuk mengambil seri dari pada matahari pagi sepenggalah agar pengantin selalu bercahaya dan cerah seperti mentari pagi.

5. Tepung tawar

kedua pengantin didudukkan di atas pelaminan untuk dilakukannya upacara tepung tawar. Pada acara tepuk tepung tawar ini dilakukan pula berinai ditelapak tangan yang disaksikan oleh orang ramai dan dihadiri oleh ulama sehingga acara ini disebut juga sebagai "Berinai Lebai". Tepuk tepung tawar ini dilakukan oleh orang tua-tua atau yang dituakan dikalangan keluarga maupun dimasyarakat dengan jumlah yang ganjil sesuai dengan tingkat sosialnya dalam masyarakat dan si penepuk yang terakhir diharuskan memimpin pembacaan do'a.

6. Akad Nikah

Tibalah pada acara yang paling sakral yaitu akad nikah atau ijab kabul, ijab yang bermakna menyerahkan anak perempuan daripada pihak perempuan dan kabul yang bermakna jawaban atau penerimaan anak gadisnya untuk menjadi isteri yang diterima oleh pengantin laki-laki. Pada prosesi inilah sah atau tidaknya pernikahan ditentukan. Biasanya akad nikah dilaksanakan di rumah mempelai perempuan yang dilakukan setelah sholat isya dengan dihadapkan pada penghulu dan saksi-saksi sesuai hukum syarak.

7. Khatam Qur'an

Rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah adalah rumah tangga yang dibangun di atas pondasi agama yang sebagaimana telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, setiap anak dara yang ingin bahtera rumah tangga yang kokoh sudah semestinya la belajar dan paham akan ilmu agama itu sendiri. Prosesi Khatam Al-Qur'an ini dimaksudkan sebagai lambang bahwa si anak sudah menamatkan pengajian / pembelajarannya terhadap kitab sucinya yaitu Al-Qur'an sehingga apabila terdapat problematika dikemudian hari la mampu mengatasi dengan cara-cara yang sudah dituntunkan oleh agamanya.

Acara ini biasanya berlangsung mulai dari jam 8 sampai jam 10 pagi setelah akad nikah yang dilangsungkan di rumah pengantin perempuan dan dihadiri kaum perempuan saja yang dipimpin oleh guru mengaji. Proses ini dilakukan karena dibatasi antara anak laki-laki dan anak perempuan yang dilanjutkan lagi dengan barzanji dan marhaban yang dilangsungkan oleh kaum perempuan saja.

8. Hari Bersanding

Hari yang paling dinantikan oleh pasangan pengantin adalah hari bersanding ini setelah mereka akad nikah dan sah menjadi suami isteri. Hari bersanding dimulai setelah shalat Dzuhur

di mana pengantin pria akan diarak dari rumahnya menuju kerumah pengantin perempuan untuk kemudian disandingkan di pelaminan.

Pengantin perempuan sudah bersiap di pelaminan menunggu kedatangan pengantin laki-laki yang didampingi oleh dua anak dara yang bertugas mengipasi pengantin sedangkan Mak Andam akan menunggu kedatangan pengantin laki-laki di muka pintu rumah sambil memegang beberapa kantong uang untuk upacara buka pintu.

Pengantin laki-laki mempersiapkan diri dengan memakai baju adat melayu yaitu Melayu Cekak Musang dari tenunan siak. Di jari kelingking serta ibu jari dipakaikan canggai sedangkan di kepala dipakaikan perkakas andam. Biasanya acara ini dilangsungkan besar-besaran di rumah pengantin perempuan dengan mengundang sanak saudara, yang jauh maupun yang dekat, dari yang kecil hingga yang tua, serta masyarakat sekitar yang ikut membantu prosesi ini.

Penggunaan adat melayu dalam perkawinan di desa mekar tanjung sering kali menggabungkan antara adat suku lain dengan suku melayu. Yang akan mengalami pola komunikasi kesalahan perubahan yang terjadi dalam kegiatan pesta adat. Adapun penggunaan adat melayu dilakukan oleh suku lain. Ada beberapa tata cara adat melayu yang selalu digunakan dalam perkawinan masyarakat desa seperti, merisik, meminang, dan acara upah-upah dalam kegiatan hari bersanding. Penggunaan adat melayu dalam acara adat perkawinan masyarakat desa mekar tanjung.

Analisis penggunaan adat melayu pada pesta perkawinan di Desa Mekar Tanjung, mempengaruhi kesalahan adat dalam suku masyarakat tersebut. Tingginya persentase pengguna adat melayu disebabkan karena tradisi leluhur desa. Adat istiadat dalam perkawinan banyak dilaksanakan walau hanya mengambil syarat saja atau tidak sempurna sesuai adat melayu. Penggunaan tradisi tersebut mengakibatkan adat perkawinan sesuai adat melayu akan tidak murni lagi karena sudah ada beberapa penggabungan adat pada pelaksanaan pesta perkawinan. Penggunaan adat melayu dalam perkawinan masyarakat desa menimbulkan fenomena kesalahan komunikasi tradisi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaufi.2012.[<http://catatansenibudaya.blogspot.co.id/2012/05/definisi-upacara-adat.html?m=1>].
- Amanriza, Ediruslan Pe. 2000. *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*.Pekanbaru Riau: Unri PressPekanbaru Riau
- Aziz, Maliha dan Asril. 2007. *Sejarah Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Cendikia Insani Pekanbaru
- Ishak, Muhammad Thalib, dkk.2009. *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga*. Pekanbaru Riau: Unri Press
- MC. 2015. *Tradisi dalam Kebudayaan Melayu*. [Online: <https://www.malaya.or.id/index.php/2015/07/23/tradisi-dalam-ebudayaan-Melayu/>].
- Surtina. 2014. "Nilai Budaya dan Nilai Agama pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau". Skripsi FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang: Tidak diterbitkan.
- Takari, M.,dkk. 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradapan Masyarakatnya*. Medan: USU Press.
- Takari, M.,dkk. 2015. *Adat Perkawinan Melayu Sebuah Gagasan, Terapan, Fungsi Dan Kearifannya*. Medan: Usu Press.